

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Likuiditas merupakan elemen kunci dalam menjaga stabilitas sistem perbankan dan memainkan peran strategis dalam menjamin keberlanjutan fungsi intermediasi keuangan. Dalam literatur klasik, Diamond dan Dybvig (1983) menunjukkan bahwa bank secara inheren menghadapi risiko likuiditas akibat ketidaksesuaian (*maturity mismatch*) antara aset jangka panjang dan kewajiban jangka pendek, khususnya simpanan dana pihak ketiga.¹ Allen dan Gale (2004) selanjutnya menegaskan bahwa likuiditas tidak hanya bersifat individual pada tingkat bank, tetapi juga memiliki dimensi sistemik yang berpotensi menimbulkan *contagion effect* apabila tidak dikelola secara memadai.²

Dalam perspektif teori perbankan modern, likuiditas tidak semata-mata dipahami sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, melainkan juga sebagai mekanisme perlindungan terhadap ketidakpastian makroekonomi, volatilitas pasar keuangan, serta perilaku deposan yang bersifat *panic-driven withdrawal*. Ketidakmampuan bank dalam mengelola likuiditas secara efektif dapat memicu krisis kepercayaan (*loss of confidence*) yang berdampak luas dan sistemik, bahkan ketika bank tersebut secara akuntansi masih berada dalam kondisi *solvable*.³ Kondisi ini menegaskan bahwa masalah likuiditas sering kali muncul lebih cepat dan lebih destruktif dibandingkan masalah solvabilitas.

¹ Douglas W. Diamond and Philip H. Dybvig, "Bank Runs, Deposit Insurance, and Liquidity," *Journal of Political Economy* 91, no. 3 (June 1983): 401–19, <https://doi.org/10.1086/261155>.

² Franklin Allen and Douglas Gale, *Financial Intermediaries and Markets* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

³ Gary B. Gorton and Andrew Metrick, "Regulating the Shadow Banking System," *SSRN Electronic Journal* 2010, no. 2 (2012): 261–312, <https://doi.org/10.2139/ssrn.1676947>; Xavier Freixas and Jean-Charles Rochet, *Microeconomics of Banking* (Cambridge, MA: MIT Press, 2008).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan sekadar ketersediaan kas atau aset lancar. Gorton dan Metrick (2012) menekankan bahwa krisis keuangan global memperlihatkan bagaimana kegagalan pasar pendanaan jangka pendek (*short-term funding markets*) dapat melumpuhkan sistem perbankan meskipun neraca bank secara formal masih tampak sehat.⁴ Saunders dan Cornett (2018) menyatakan bahwa likuiditas bank berkaitan erat dengan struktur aset dan liabilitas, kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, serta strategi pendanaan yang diterapkan oleh manajemen.⁵ Oleh karena itu, analisis likuiditas perlu mempertimbangkan berbagai rasio keuangan yang mencerminkan kondisi fundamental bank secara menyeluruh, termasuk rasio permodalan, risiko pembiayaan, profitabilitas, dan efisiensi biaya.

Dalam konteks perbankan syariah, isu likuiditas menjadi semakin relevan dan menarik untuk dikaji. Iqbal dan Mirakhor (2011) menegaskan bahwa karakteristik unik perbankan syariah, yang berlandaskan prinsip *profit-and-loss sharing* serta larangan terhadap *riba*, *gharar*, dan *maysir*, membatasi fleksibilitas bank syariah dalam menggunakan instrumen likuiditas konvensional.⁶ Keterbatasan instrumen pasar uang syariah, minimnya *secondary market* yang likuid, serta dominasi pembiayaan berbasis akad jangka menengah dan panjang seperti *murabahah*, *ijarah*, dan *musyarakah* menyebabkan bank syariah menghadapi risiko likuiditas yang relatif lebih tinggi dibandingkan bank konvensional.⁷

Lebih lanjut, beberapa studi empiris menunjukkan bahwa bank syariah cenderung menahan aset likuid dalam proporsi yang lebih besar sebagai bentuk

⁴ Gorton and Metrick, "Regulating the Shadow Banking System."

⁵ Anthony Saunders and Marcia Millon Cornett, *Financial Institutions Management: A Risk Management Approach*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill Education., 2019).

⁶ Zamir Iqbal and Abbas Mirakhor, *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*, 2nd ed. (Singapore: Wiley, 2011).

⁷ M. Kabir Hassan and Sirajo Aliyu, "A Contemporary Survey of Islamic Banking Literature," *Journal of Financial Stability* 34 (February 2018): 12–43, <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2017.11.006>; Martin Čihák and Heiko Hesse, "Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis," *Journal of Financial Services Research* 38, no. 2–3 (December 2010): 95–113, <https://doi.org/10.1007/s10693-010-0089-0>.

precautionary motive, yang pada gilirannya dapat menekan tingkat profitabilitas dan efisiensi intermediasi (Khan dan Ahmed 2001; Ascarya dan Yumanita 2018).⁸ Kondisi ini mengindikasikan adanya *trade-off* antara stabilitas likuiditas dan kinerja keuangan bank syariah, sehingga pengelolaan likuiditas menjadi isu strategis yang sangat penting bagi keberlanjutan industri perbankan syariah.

Di Indonesia, perkembangan industri perbankan syariah menunjukkan tren pertumbuhan yang relatif positif dari sisi aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis prinsip syariah. Sufian dan Habibullah (2010) mencatat bahwa ekspansi tersebut mencerminkan potensi besar perbankan syariah dalam mendukung stabilitas dan inklusi keuangan⁹. Namun demikian, pertumbuhan kuantitatif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas manajemen likuiditas yang konsisten di seluruh bank syariah. Perbedaan skala usaha, struktur pendanaan, serta variasi portofolio pembiayaan menyebabkan heterogenitas dalam kemampuan pengelolaan likuiditas antar bank.

Data statistik perbankan syariah di Indonesia menunjukkan adanya fluktuasi rasio likuiditas baik antar bank maupun antar periode, yang mengindikasikan perbedaan strategi dalam pengelolaan aset likuid serta tingkat eksposur terhadap risiko likuiditas yang beragam.¹⁰ Fluktuasi tersebut juga mencerminkan respons bank syariah terhadap dinamika makroekonomi, perubahan regulasi, serta keterbatasan instrumen pasar uang syariah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengelolaan likuiditas masih menjadi isu strategis dan belum sepenuhnya terstandardisasi dalam praktik perbankan syariah di

⁸ Tariqullah Khan and Habib Ahmed, *Risk Management: An Analysis of Issues in Islamic Financial Industry*. (Jeddah: Islamic Development Bank, 2001); Ascarya and Diana Yumanita, "Liquidity Management in Islamic Banking: Evidence from Indonesia," *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance* 4, no. 1 (2018): 1–24.

⁹ Fadzlan Sufian and Muzafar Shah Habibullah, "Does Economic Freedom Fosters Banks' Performance? Panel Evidence from Malaysia," *Journal of Contemporary Accounting & Economics* 6, no. 2 (December 2010): 77–91, <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2010.09.003>.

¹⁰ Ascarya, *Akad Dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017); Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Perbankan Syariah Indonesia* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. , 2022).

Indonesia, khususnya dalam menghadapi tekanan likuiditas jangka pendek dan kebutuhan ekspansi pembiayaan jangka menengah dan panjang.

Salah satu indikator yang banyak digunakan untuk menilai kondisi likuiditas bank adalah *Liquid Asset Ratio*, yaitu rasio yang mengukur proporsi aset likuid terhadap total aset atau kewajiban tertentu. Rose dan Hudgins (2013) menyatakan bahwa rasio ini memberikan gambaran mengenai kemampuan bank dalam menjaga cadangan likuiditas guna menghadapi potensi penarikan dana secara tiba-tiba¹¹. Roman dan Şargu (2015) menambahkan bahwa *Liquid Asset Ratio* juga berfungsi sebagai indikator kehati-hatian bank dalam mengelola ketidaksesuaian jatuh tempo antara aset dan liabilitas (*maturity mismatch*).¹² Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan bank dalam merespons guncangan likuiditas jangka pendek, meskipun konsekuensinya dapat berupa penurunan tingkat profitabilitas.

Dalam praktiknya, bank dihadapkan pada *trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas. Peningkatan kepemilikan aset likuid umumnya dikaitkan dengan imbal hasil yang relatif lebih rendah dibandingkan aset produktif, sehingga berpotensi menekan kinerja laba bank. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang terlalu rendah meningkatkan risiko ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang pada akhirnya dapat memicu masalah kepercayaan deposan dan risiko sistemik (Bourke 1989; Athanasoglou, Brissimis, dan Delis 2008).¹³ Oleh karena itu, penentuan tingkat likuiditas yang optimal menjadi tantangan utama dalam manajemen perbankan, termasuk pada bank syariah.

¹¹ Peter S Rose and Sylvia C Hudgins, *Bank Management and Financial Services*, 9th ed. (New York: McGraw-Hill., 2013).

¹² Angela Roman and Alina Camelia Sargu, "The Impact of Bank-Specific Factors on the Commercial Banks Liquidity: Empirical Evidence from CEE Countries," *Procedia Economics and Finance* 20 (2015): 571–79, [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00110-0](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00110-0).

¹³ Philip Bourke, "Concentration and Other Determinants of Bank Profitability in Europe, North America and Australia," *Journal of Banking & Finance* 13, no. 1 (March 1989): 65–79, [https://doi.org/10.1016/0378-4266\(89\)90020-4](https://doi.org/10.1016/0378-4266(89)90020-4); Panayiotis P. Athanasoglou, Sophocles N. Brissimis, and Matthaios D. Delis, "Bank-Specific, Industry-Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability," *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money* 18, no. 2 (April 2008): 121–36, <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2006.07.001>.

Dari sudut pandang teoretis, kondisi likuiditas bank dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang tercermin dalam rasio keuangan. Berger dan Bouwman (2009) menunjukkan bahwa struktur permodalan dan likuiditas memiliki hubungan yang erat, khususnya dalam konteks ketahanan bank terhadap krisis. Distinguin, Roulet, dan Tarazi (2013) menemukan bahwa bank dengan tingkat permodalan yang lebih kuat cenderung mampu mempertahankan tingkat likuiditas yang lebih tinggi tanpa mengorbankan stabilitas keuangan.¹⁴ Rasio permodalan seperti *Capital Adequacy Ratio* mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian dan menjaga keberlangsungan operasional.

Teori *buffer capital* menyatakan bahwa bank dengan tingkat permodalan yang lebih tinggi cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola berbagai jenis risiko, termasuk risiko likuiditas. Modal yang memadai berfungsi sebagai bantalan (*buffer*) yang memungkinkan bank untuk menahan aset likuid dalam jumlah yang cukup guna menghadapi ketidakpastian, tanpa harus melakukan penyesuaian portofolio yang bersifat *distress-driven*. Dengan demikian, bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* yang kuat cenderung lebih resilien terhadap tekanan likuiditas dan memiliki ruang yang lebih luas dalam menjaga stabilitas keuangan jangka panjang (Repullo 2004; Allen, Carletti, dan Marquez 2015).¹⁵

Selain permodalan, kualitas pembiayaan yang tercermin dalam *Non-Performing Financing* (NPF) berperan penting dalam menentukan kondisi likuiditas bank syariah. Al-Homaidi et al. (2020) menegaskan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah mencerminkan memburuknya kualitas aset produktif bank, yang secara langsung berdampak pada kelancaran arus kas masuk. Vodová (2013) menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah

¹⁴ Isabelle Distinguin, Caroline Roulet, and Amine Tarazi, "Bank Regulatory Capital and Liquidity: Evidence from US and European Publicly Traded Banks," *Journal of Banking & Finance* 37, no. 9 (September 2013): 3295–3317, <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.04.027>.

¹⁵ Rafael Repullo, "Capital Requirements, Market Power, and Risk-Taking in Banking," *Journal of Financial Intermediation* 13, no. 2 (April 2004): 156–82, <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2003.08.005>; Franklin Allen, Elene Carletti, and Robert Marquez, "Deposits and Bank Capital Structure," *Journal of Financial Economics* 118, no. 3 (2015): 601–19.

mengurangi kemampuan bank dalam mengonversi aset menjadi kas dalam jangka pendek, sehingga memperbesar tekanan likuiditas.¹⁶ Dalam konteks perbankan syariah, tingginya NPF juga dapat memperpanjang proses restrukturisasi pembiayaan karena harus tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah, yang pada akhirnya semakin memperlambat pemulihan likuiditas.

Peningkatan NPF berpotensi memaksa bank untuk membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (*loss provisioning*) yang lebih besar, sehingga mengurangi dana yang tersedia untuk dialokasikan pada aset likuid. Selain itu, tekanan likuiditas akibat pembiayaan bermasalah dapat mendorong bank mencari sumber pendanaan alternatif dengan biaya yang relatif lebih tinggi, seperti pendanaan antarbank atau instrumen pasar uang syariah yang terbatas. Dalam jangka panjang, tingginya tingkat pembiayaan bermasalah dapat memperlemah struktur likuiditas, menurunkan kepercayaan deposan, serta meningkatkan risiko ketidakstabilan bank syariah secara keseluruhan.¹⁷

Efisiensi operasional yang diukur melalui *Cost to Income Ratio* (CIR) juga memiliki implikasi penting terhadap kondisi likuiditas bank. Athanasoglou, Brissimis, dan Delis (2008) menyatakan bahwa tingkat efisiensi operasional mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya dan mengoptimalkan pendapatan.¹⁸ Bourke (1989) menegaskan bahwa bank dengan tingkat efisiensi yang rendah cenderung menghadapi tekanan biaya yang lebih besar, sehingga membutuhkan alokasi dana yang lebih tinggi untuk menutup biaya operasional.¹⁹ Kondisi ini secara tidak langsung dapat mengurangi porsi dana yang dialokasikan untuk aset likuid.

¹⁶ Pavla Vodová, "Liquidity of Czech and Slovak Commercial Banks," *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* 60, no. 7 (July 2013): 463–76, <https://doi.org/10.11118/actaun201260070463>.

¹⁷ Thorsten Beck, Asli Demirgüç-Kunt, and Ouarda Merrouche, "Islamic vs. Conventional Banking: Business Model, Efficiency and Stability," *Journal of Banking & Finance* 37, no. 2 (February 2013): 433–47, <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>; Khan and Ahmed, *Risk Management: An Analysis of Issues in Islamic Financial Industry*.

¹⁸ Athanasoglou, Brissimis, and Delis, "Bank-Specific, Industry-Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability."

¹⁹ Bourke, "Concentration and Other Determinants of Bank Profitability in Europe, North America and Australia."

Dalam konteks perbankan syariah, efisiensi operasional menjadi semakin penting mengingat struktur pendapatan yang relatif berbeda dengan bank konvensional, terutama karena keterbatasan instrumen berbasis bunga. Bank syariah dengan CIR yang tinggi cenderung memiliki ruang yang lebih sempit dalam menjaga cadangan likuiditas, karena sebagian besar dana terserap untuk biaya operasional dan pemeliharaan pembiayaan. Sebaliknya, bank yang efisien memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola dana secara optimal, mempertahankan aset likuid pada tingkat yang memadai, serta menjaga keseimbangan antara likuiditas dan keberlanjutan usaha (*business sustainability*).²⁰

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mencerminkan sejauh mana dana pihak ketiga disalurkan ke sektor pembiayaan serta tingkat risiko likuiditas yang dihadapi bank. Vodová (2013) dan Roman dan Şargu (2015) menjelaskan bahwa rasio ini merepresentasikan intensitas fungsi intermediasi bank.²¹ Dalam teori intermediasi keuangan, FDR yang berada pada tingkat optimal menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana secara produktif tanpa mengorbankan stabilitas likuiditas. Namun demikian, rasio FDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas karena cadangan dana likuid menjadi terbatas, terutama ketika terjadi penarikan dana secara tiba-tiba atau perlambatan ekonomi.

Bagi bank syariah, tingkat FDR yang tinggi sering kali dikaitkan dengan dominasi pembiayaan berbasis akad jangka menengah dan panjang, yang relatif kurang likuid dibandingkan instrumen keuangan jangka pendek. Kondisi ini menyebabkan bank syariah lebih rentan terhadap tekanan likuiditas, khususnya dalam situasi ketidakpastian makroekonomi atau

²⁰ Fadzlan Sufian, "Profitability of the Korean Banking Sector: Panel Evidence on Bank-Specific and Macroeconomic Determinants," *Journal of Economics and Management* 7, no. 11 (2011): 43–72; Mohd Shukri Muda, Norlida Man, and Zuraidah Mohd Sanusi, "Efficiency and Liquidity Risk in Islamic Banking," *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 12, no. 4 (2019): 487–504.

²¹ Vodová, "Liquidity of Czech and Slovak Commercial Banks"; Roman and Sargu, "The Impact of Bank-Specific Factors on the Commercial Banks Liquidity: Empirical Evidence from CEE Countries."

volatilitas dana pihak ketiga (Iqbal dan Mirakhor 2011; Hassan dan Aliyu 2018).²² Oleh karena itu, pengelolaan FDR yang prudent menjadi kunci dalam menjaga stabilitas likuiditas bank syariah.

Meskipun secara teoretis rasio-rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Financing*, *Cost to Income Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* diyakini memengaruhi likuiditas bank, hasil penelitian empiris menunjukkan temuan yang tidak selalu konsisten. Sebagian penelitian menemukan pengaruh signifikan dan searah antara permodalan dan kualitas pembiayaan terhadap likuiditas, sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh yang lemah atau bahkan berlawanan arah, tergantung pada karakteristik bank, periode pengamatan, dan kondisi ekonomi.²³

Ketidakkonsistenan hasil empiris tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara rasio keuangan dan likuiditas tidak bersifat linier dan kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain yang berfungsi sebagai mekanisme perantara (*mediating mechanism*). Salah satu variabel yang berpotensi memainkan peran tersebut adalah *Leverage*, yang mencerminkan struktur pendanaan bank dan tingkat ketergantungan terhadap sumber dana eksternal. Dengan demikian, memasukkan *Leverage* sebagai variabel mediasi menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana rasio-rasio keuangan internal memengaruhi kondisi likuiditas bank syariah secara tidak langsung.

Dalam literatur keuangan modern, *Leverage* dipandang sebagai salah satu faktor kunci yang memengaruhi stabilitas keuangan dan risiko likuiditas bank. Admati et al. (2014) menekankan bahwa struktur permodalan bank, khususnya tingkat ketergantungan terhadap pendanaan berbasis liabilitas, memainkan peran penting dalam menentukan ketahanan bank terhadap

²² Iqbal and Mirakhor, N Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice; Hassan and Aliyu, "A Contemporary Survey of Islamic Banking Literature."

²³ Resfa Fitri and Heni P Wilantoro, "Analisis Prioritas Solusi Permasalahan Pengelolaan Wakaf Produktif (Studi Kasus Kabupaten Banjarnegara)," *Al-Muzara'ah* 6, no. 1 (September 2018): 41–59, <https://doi.org/10.29244/jam.6.1.41-59>; Distinguin, Roulet, and Tarazi, "Bank Regulatory Capital and Liquidity: Evidence from US and European Publicly Traded Banks."

guncangan.²⁴ Berger dan Bouwman (2009) menunjukkan bahwa bank dengan tingkat *Leverage* yang tinggi cenderung lebih rentan terhadap tekanan likuiditas karena memiliki bantalan modal yang lebih terbatas untuk menyerap kerugian dan memenuhi kewajiban jangka pendek.²⁵

Leverage mencerminkan struktur pendanaan bank, yaitu sejauh mana aset bank dibiayai oleh kewajiban dibandingkan dengan modal sendiri. Tingkat *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas karena bank menjadi lebih sensitif terhadap penarikan dana secara tiba-tiba (*withdrawal risk*) dan perubahan kondisi pasar pendanaan. Dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, bank dengan *Leverage* yang tinggi berpotensi mengalami kesulitan dalam memperoleh pendanaan tambahan tanpa menanggung biaya yang lebih besar, sehingga memperlemah posisi likuiditasnya.²⁶

Dalam konteks perbankan syariah, meskipun sistem pendanaan tidak berbasis bunga, tingkat *Leverage* tetap memiliki implikasi yang signifikan terhadap kondisi likuiditas. Bank syariah umumnya bergantung pada dana pihak ketiga berbasis akad *wadiah* dan *mudharabah*, yang secara karakteristik dapat ditarik dalam jangka pendek. Ketergantungan yang tinggi terhadap sumber pendanaan tersebut menuntut bank syariah untuk menjaga keseimbangan antara penyaluran pembiayaan jangka menengah dan panjang dengan ketersediaan aset likuid. Tingkat *Leverage* yang tidak dikelola secara prudent dapat meningkatkan risiko ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, meskipun struktur pembiayaan telah sesuai dengan prinsip syariah.²⁷

Lebih lanjut, *Leverage* memiliki keterkaitan yang erat dengan rasio-rasio keuangan internal bank. Rasio permodalan, kualitas pembiayaan,

²⁴ Anat R. Admati et al., "The Leverage Ratchet Effect," *The Journal of Finance* 73, no. 1 (February 14, 2018): 145–98, <https://doi.org/10.1111/jofi.12588>.

²⁵ Allen N. Berger and Christa H. S. Bouwman, "Bank Liquidity Creation," *Review of Financial Studies* 22, no. 9 (September 2009): 3779–3837, <https://doi.org/10.1093/rfs/hhn104>.

²⁶ Gorton and Metrick, "Regulating the Shadow Banking System"; Markus K. Brunnermeier and Martin Oehmke, "The Maturity Rat Race," *The Journal of Finance* 68, no. 2 (April 7, 2013): 483–521, <https://doi.org/10.1111/jofi.12005>.

²⁷ Iqbal and Mirakhor, *N Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice*; Hassan and Aliyu, "A Contemporary Survey of Islamic Banking Literature."

efisiensi operasional, dan intensitas penyaluran dana dapat memengaruhi tingkat *Leverage*, yang pada gilirannya berdampak pada kemampuan bank dalam menjaga likuiditas. Distinguin, Roulet, dan Tarazi (2013) menunjukkan bahwa struktur pendanaan bank dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh rasio keuangan terhadap risiko likuiditas.²⁸ Dengan kata lain, *Leverage* berpotensi berperan sebagai mekanisme transmisi (*transmission channel*) yang menjembatani hubungan antara kondisi fundamental bank dan posisi likuiditasnya.

Oleh karena itu, *Leverage* dipandang relevan untuk dianalisis sebagai variabel mediasi yang menjembatani pengaruh rasio keuangan terhadap *Liquid Asset Ratio*. Dalam kerangka ini, rasio-rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Financing*, *Cost to Income Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap likuiditas, tetapi juga secara tidak langsung melalui perubahan struktur pendanaan bank. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme internal yang memengaruhi likuiditas bank syariah, serta menjelaskan ketidakkonsistenan hasil penelitian empiris sebelumnya.

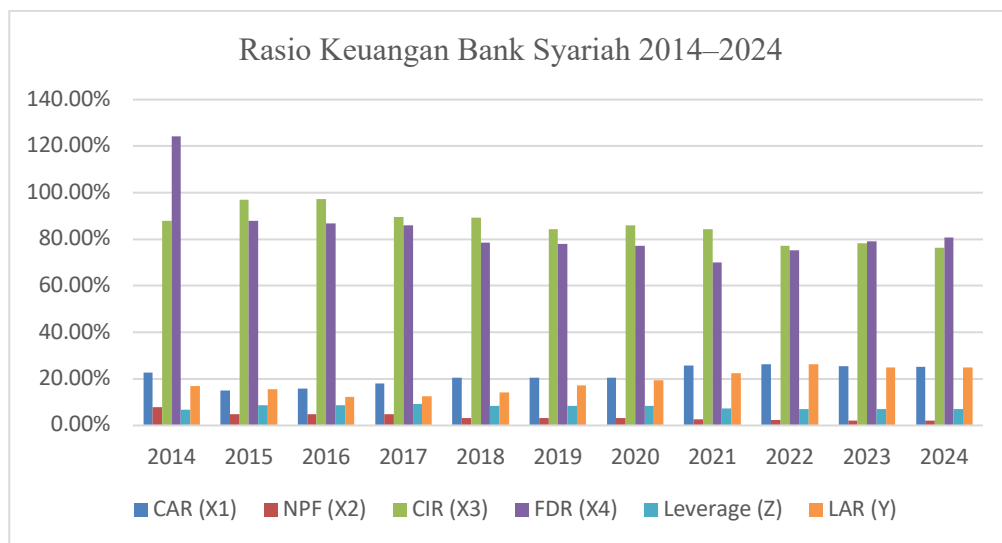
Berdasarkan uraian fenomena empiris, landasan teoretis, dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap *Liquid Asset Ratio* dengan *Leverage* sebagai variabel mediasi pada bank syariah di Indonesia. Mengacu pada Berger dan Bouwman (2009) serta Distinguin, Roulet, dan Tarazi (2013), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur mengenai manajemen likuiditas dan struktur pendanaan dalam perbankan syariah.²⁹ Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi manajemen bank dan regulator dalam merumuskan kebijakan yang lebih

²⁸ Distinguin, Roulet, and Tarazi, "Bank Regulatory Capital and Liquidity: Evidence from US and European Publicly Traded Banks."

²⁹ Berger and Bouwman, "Bank Liquidity Creation," September 2009; Distinguin, Roulet, and Tarazi, "Bank Regulatory Capital and Liquidity: Evidence from US and European Publicly Traded Banks."

efektif guna memperkuat ketahanan likuiditas dan stabilitas industri perbankan syariah di Indonesia.

Berikut disajikan data rasio keuangan perbankan syariah Indonesia untuk periode 2014–2024 yang mencakup CAR, NPF, CIR, FDR, *Leverage*, dan Liquid Assets Ratio.



Sumber Statistik Perbankan Syariah oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Gambar 1.1 Perkembangan Rasio Keuangan Bank Syariah di Indonesia 2014–2024

Pada tahun 2014, CAR meningkat menjadi 22,77% yang menandakan kemampuan permodalan semakin baik. Namun, NPF naik menjadi 7,89%, mengindikasikan meningkatnya pembiayaan bermasalah. Efisiensi operasional juga memburuk ditunjukkan oleh CIR yang meningkat menjadi 87,79%. Kondisi intermediasi semakin ekspansif karena FDR naik menjadi 124,24%, memperkuat indikasi tekanan likuiditas. *Leverage* turun menjadi 6,84%, sementara LAR meningkat menjadi 16,98%, yang menunjukkan upaya bank menjaga likuiditas melalui peningkatan aset likuid.

Memasuki tahun 2015, CAR turun tajam menjadi 15,02% yang menandakan penurunan *buffer* permodalan dibanding dua tahun sebelumnya. NPF turun signifikan menjadi 4,84%, menunjukkan perbaikan kualitas pembiayaan. Namun, efisiensi operasional semakin tertekan karena CIR

meningkat hingga 97,01%, artinya biaya operasional hampir setara dengan pendapatan operasional. FDR turun drastis menjadi 88,03%, mengindikasikan intermediasi mulai lebih terkendali dan tekanan likuiditas berkurang. *Leverage* meningkat menjadi 8,55%, sedangkan LAR turun ke 15,50%, menunjukkan penyesuaian komposisi aset likuid.

Pada tahun 2016, CAR naik sedikit menjadi 15,95%, menunjukkan perbaikan permodalan meskipun belum kembali ke level 2014. NPF menurun tipis menjadi 4,80%, menggambarkan risiko pembiayaan yang mulai stabil. CIR tetap tinggi bahkan naik ke 97,21%, menandakan efisiensi masih menjadi tantangan utama. FDR kembali turun menjadi 86,88%, sehingga kondisi likuiditas relatif lebih aman. *Leverage* naik menjadi 8,68%, sementara LAR turun tajam menjadi 12,14%, yang menunjukkan penurunan kemampuan likuiditas apabila dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2017, permodalan menguat dengan CAR meningkat menjadi 17,91%. NPF turun menjadi 4,76%, menunjukkan perbaikan kualitas pembiayaan berlanjut. Efisiensi membaik cukup signifikan karena CIR turun menjadi 89,62%. FDR turun tipis menjadi 85,99%, menandakan intermediasi tetap terkendali. Namun, *Leverage* meningkat ke 9,13%, yang menunjukkan ketergantungan pada kewajiban lebih tinggi. LAR meningkat sedikit menjadi 12,44%, tetapi masih tergolong rendah dibanding 2014–2015.

Pada tahun 2018, CAR meningkat kuat menjadi 20,39%, menandakan penguatan modal industri. NPF turun tajam menjadi 3,26%, menunjukkan kualitas pembiayaan membaik secara signifikan. CIR tercatat 89,18%, relatif stabil dibanding 2017 dan menunjukkan efisiensi yang mulai terkendali. FDR turun menjadi 78,53%, menunjukkan likuiditas semakin longgar karena pembiayaan lebih kecil dibanding dana pihak ketiga. *Leverage* menurun menjadi 8,45%, sedangkan LAR meningkat menjadi 14,31%, menggambarkan perbaikan kemampuan penyediaan aset likuid.

Pada tahun 2019, CAR naik tipis menjadi 20,59% dan NPF sedikit turun menjadi 3,23%, sehingga kondisi permodalan dan kualitas pembiayaan relatif stabil. Efisiensi membaik karena CIR turun menjadi 84,45%,

menunjukkan beban operasional semakin terkendali. FDR tercatat 77,91%, relatif rendah dan menggambarkan kondisi likuiditas yang kuat. *Leverage* sedikit meningkat menjadi 8,48%, sementara LAR naik menjadi 17,23%, yang menandakan aset likuid semakin tinggi untuk mendukung ketahanan bank.

Pada tahun 2020, CAR sedikit turun menjadi 20,41%, sementara NPF naik tipis menjadi 3,28% yang kemungkinan dipengaruhi tekanan ekonomi pada masa pandemi. CIR meningkat menjadi 86,12%, yang menandakan efisiensi operasional mengalami tekanan. FDR turun menjadi 77,06%, menunjukkan pembiayaan tetap konservatif. *Leverage* turun menjadi 8,32%, sedangkan LAR meningkat menjadi 19,40%, menunjukkan strategi kehati-hatian bank syariah dalam memperkuat likuiditas selama periode ketidakpastian.

Pada tahun 2021, terjadi lonjakan CAR menjadi 25,71%, yang menandakan penguatan permodalan secara signifikan. NPF turun menjadi 2,59%, menunjukkan kualitas pembiayaan membaik. CIR berada pada 84,33%, menandakan efisiensi membaik dibanding 2020. FDR turun tajam menjadi 70,12%, mengindikasikan likuiditas sangat longgar dan bank lebih berhati-hati dalam ekspansi pembiayaan. *Leverage* turun menjadi 7,37%, sedangkan LAR naik menjadi 22,52%, menunjukkan penguatan likuiditas yang sangat besar.

Pada tahun 2022, CAR meningkat menjadi 26,28% dan NPF turun menjadi 2,35%, mengindikasikan kondisi industri semakin sehat dari sisi modal dan kualitas aset. Efisiensi meningkat tajam karena CIR turun signifikan menjadi 77,28%. FDR naik menjadi 75,19%, menandakan pembiayaan mulai meningkat meskipun masih dalam batas aman. *Leverage* turun menjadi 6,93%, menunjukkan struktur permodalan semakin solid. LAR meningkat drastis menjadi 26,34%, mencerminkan kemampuan likuiditas yang sangat kuat.

Pada tahun 2023, CAR turun tipis menjadi 25,41% namun tetap tinggi. NPF turun menjadi 2,10%, menggambarkan kualitas pembiayaan semakin membaik. CIR naik tipis menjadi 78,31%, menunjukkan efisiensi sedikit melemah tetapi masih dalam kategori baik dibanding era sebelum 2022. FDR meningkat menjadi 79,06%, artinya fungsi intermediasi mulai meningkat.

Leverage stabil pada 6,95%, sedangkan LAR turun menjadi 24,88%, meskipun tetap menandakan posisi aset likuid yang kuat.

Terakhir, pada tahun 2024, CAR relatif stabil di 25,30% dan NPF turun menjadi 2,08%, menunjukkan kualitas pembiayaan semakin sehat. CIR turun kembali menjadi 76,43%, yang berarti efisiensi operasional semakin baik. FDR meningkat menjadi 80,81%, mengindikasikan pembiayaan lebih ekspansif dibanding 2023 namun masih dalam tingkat yang wajar. *Leverage* turun menjadi 6,90%, menunjukkan struktur pendanaan semakin stabil. LAR berada pada 24,97%, sedikit meningkat dibanding 2023, yang mengindikasikan bank tetap menjaga aset likuid pada level tinggi untuk menopang stabilitas likuiditas.

Secara umum, selama periode 2014–2024 perbankan syariah Indonesia menunjukkan penguatan modal yang terlihat dari CAR yang meningkat dan stabil pada kisaran 25% sejak 2021. Risiko pembiayaan menunjukkan tren membaik karena NPF menurun konsisten hingga mendekati 2% pada 2024. Efisiensi operasional (CIR) mengalami perbaikan signifikan terutama setelah 2021 dan mencapai titik efisiensi terbaik pada 2024 (76,43%). FDR yang sempat sangat tinggi pada 2014 (>120%) menurun tajam pada periode berikutnya dan kembali meningkat moderat pada 2022–2024, menandakan pemulihan fungsi intermediasi. *Leverage* cenderung turun sejak 2020 hingga 2024, menunjukkan struktur pendanaan yang semakin kuat dan tidak terlalu bergantung pada liabilitas. Sementara itu, LAR meningkat signifikan sejak 2019 dan tetap tinggi hingga 2024, menandakan industri semakin menjaga *buffer* likuiditas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, kajian teoretis, dan fenomena empiris yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa pengelolaan likuiditas merupakan isu strategis dalam industri perbankan syariah di Indonesia. Likuiditas yang diukur melalui *Liquid Asset Ratio* dipengaruhi oleh berbagai rasio keuangan internal yang mencerminkan kondisi permodalan, kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, dan fungsi

intermediasi bank. Namun demikian, hubungan antara rasio-rasio keuangan tersebut dan likuiditas tidak selalu bersifat langsung, karena struktur pendanaan bank yang tercermin dalam tingkat *Leverage* diduga turut memengaruhi mekanisme hubungan tersebut.

Selain itu, hasil penelitian terdahulu mengenai determinan likuiditas bank syariah masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum memberikan kesimpulan yang konsisten, khususnya terkait peran *Leverage* sebagai variabel mediasi. Perbedaan karakteristik operasional dan regulasi perbankan syariah di Indonesia dibandingkan dengan perbankan konvensional memperkuat urgensi pengujian empiris dalam konteks nasional dan periode waktu tertentu.

Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada bank syariah di Indonesia dengan periode pengamatan tertentu yang disesuaikan dengan ketersediaan data penelitian, serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rasio keuangan sebagai variabel independen, *Leverage* sebagai variabel mediasi, dan *Liquid Asset Ratio* sebagai variabel dependen.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Financing*, *Cost to Income Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Liquid Asset Ratio* pada bank syariah di Indonesia pada periode 2014-2024?
2. Bagaimana rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Financing*, *Cost to Income Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Leverage* pada bank syariah di Indonesia pada periode 2014-2024?
3. Bagaimana *Leverage* berpengaruh terhadap *Liquid Asset Ratio* pada bank syariah di Indonesia pada periode 2014-2024?
4. Bagaimana *Leverage* mampu memediasi pengaruh rasio keuangan terhadap *Liquid Asset Ratio* pada bank syariah di Indonesia?

Rumusan masalah tersebut disusun untuk membatasi cakupan penelitian sekaligus menjadi dasar dalam perumusan tujuan penelitian, penyusunan kerangka berpikir, pemilihan pendekatan dan metode analisis, serta penentuan sumber dan teknik pengumpulan data. Setiap pertanyaan penelitian ini akan dijawab secara sistematis melalui analisis empiris pada bab-bab selanjutnya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk menjelaskan secara spesifik capaian yang ingin diperoleh dari pelaksanaan penelitian serta dirumuskan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat likuiditas bank syariah di Indonesia dengan mempertimbangkan peran *Leverage* sebagai variabel mediasi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Financing*, *Cost to Income Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Liquid Asset Ratio* pada bank syariah di Indonesia pada periode pengamatan penelitian.
2. Untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Financing*, *Cost to Income Ratio*, dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Leverage* pada bank syariah di Indonesia pada periode pengamatan penelitian.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap *Liquid Asset Ratio* pada bank syariah di Indonesia pada periode pengamatan penelitian.
4. Untuk menganalisis peran *Leverage* dalam memediasi pengaruh rasio keuangan terhadap *Liquid Asset Ratio* pada bank syariah di Indonesia pada periode pengamatan penelitian.

Tujuan-tujuan penelitian tersebut dirumuskan sebagai dasar dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian, penentuan hipotesis, pemilihan pendekatan serta metode analisis data, dan sebagai acuan dalam penarikan

kesimpulan penelitian yang didasarkan pada hasil analisis empiris yang diperoleh.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini disusun sebagai bentuk harapan atas kegunaan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun dalam praktik pengelolaan dan pengawasan perbankan syariah. Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang seimbang antara signifikansi akademik dan signifikansi praktis, sebagaimana karakteristik penelitian pada jenjang magister yang tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga relevansi kebijakan dan implementasi praktis.

1. Manfaat Ilmiah (Signifikansi Akademik)

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi dan keuangan syariah, melalui beberapa aspek berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas bank syariah, khususnya yang diukur melalui *Liquid Asset Ratio*. Dengan mengintegrasikan berbagai rasio keuangan dan memasukkan *Leverage* sebagai variabel mediasi, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam menjelaskan dinamika likuiditas bank syariah.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat kerangka konseptual mengenai hubungan antara kinerja keuangan, struktur pendanaan (*Leverage*), dan likuiditas bank dalam konteks perbankan syariah. Hal ini menjadi penting mengingat karakteristik perbankan syariah yang berlandaskan prinsip bagi hasil, larangan *riba*, serta pengelolaan

risiko yang berbeda dengan perbankan konvensional, sehingga memerlukan pendekatan analisis yang spesifik dan kontekstual.

- c. Melalui pengujian peran *Leverage* sebagai variabel mediasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih jelas mengenai mekanisme tidak langsung (*indirect effect*) antara rasio keuangan dan likuiditas bank syariah. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu menjelaskan perbedaan dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum konklusif.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik likuiditas, struktur pendanaan, dan kinerja keuangan bank syariah. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penambahan variabel lain, perluasan objek penelitian, perpanjangan periode pengamatan, maupun penggunaan pendekatan metodologis dan teknik analisis yang berbeda.

2. Manfaat Praktis (Signifikansi Praktis dan Kebijakan)

Selain kontribusi akademik, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam industri perbankan syariah, antara lain:

- a. Bagi manajemen bank syariah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan rasio keuangan, struktur pendanaan (*Leverage*), dan kebijakan likuiditas. Temuan penelitian ini dapat membantu manajemen dalam menjaga keseimbangan antara ekspansi pembiayaan dan ketersediaan aset likuid, sehingga stabilitas operasional bank dapat terjaga secara berkelanjutan.
- b. Bagi regulator dan otoritas pengawas perbankan, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan empiris dalam perumusan dan penyempurnaan kebijakan

- pengawasan likuiditas bank syariah. Informasi mengenai peran *Leverage* dalam memengaruhi likuiditas bank dapat menjadi dasar dalam merancang regulasi yang lebih adaptif terhadap karakteristik dan risiko spesifik perbankan syariah.
- c. Bagi investor dan pemangku kepentingan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai kondisi kesehatan keuangan, struktur pendanaan, serta ketahanan likuiditas bank syariah. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan penilaian kinerja bank syariah secara lebih objektif.
 - d. Bagi masyarakat luas, khususnya nasabah bank syariah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan terhadap kinerja serta ketahanan likuiditas perbankan syariah di Indonesia. Peningkatan kepercayaan ini diharapkan dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam menggunakan produk dan layanan perbankan syariah secara berkelanjutan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori dan variabel-variabel penelitian untuk menjawab masalah penelitian secara sistematis. Penelitian ini berfokus pada perbankan syariah di Indonesia periode 2014–2024 dengan menempatkan *Liquid Assets Ratio* (LAR) sebagai variabel dependen (Y) yang mencerminkan tingkat likuiditas bank. Likuiditas merupakan aspek fundamental dalam perbankan karena bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang rentan terhadap ketidaksesuaian jatuh tempo antara dana yang dihimpun dan dana yang disalurkan, sehingga memunculkan risiko *liquidity shock* dan potensi ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Diamond dan Dybvig 1983; Allen dan Gale 2004).³⁰ Oleh karena itu, bank perlu menjaga

³⁰ Diamond and Dybvig, “Bank Runs, Deposit Insurance, and Liquidity”; Allen and Gale, . . . *Financial Intermediaries and Markets*.

ketersediaan aset likuid yang memadai agar tetap dapat memenuhi penarikan dana nasabah dan kewajiban lain tanpa mengganggu stabilitas operasional.

Dalam kajian perbankan modern, tingkat likuiditas tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal bank seperti kecukupan modal, kualitas aset produktif, efisiensi operasional, serta kebijakan penyaluran pembiayaan. Variabel-variabel tersebut dalam penelitian ini direpresentasikan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai X1, *Non Performing Financing* (NPF) sebagai X2, *Cost to Income Ratio* (CIR) sebagai X3, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai X4. Keempat variabel ini diperkirakan memengaruhi LAR baik secara langsung maupun melalui perubahan struktur pendanaan bank. Untuk menjelaskan mekanisme perubahan struktur pendanaan tersebut, penelitian ini menggunakan *Leverage* sebagai variabel mediasi (Z). *Leverage* menggambarkan seberapa besar ketergantungan bank pada sumber dana berbasis kewajiban dibandingkan modal sendiri, sehingga dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menjaga likuiditas.³¹

Secara teoritis, CAR mencerminkan kemampuan bank menyediakan modal yang cukup sebagai penyangga risiko. Bank dengan permodalan kuat lebih mampu menyerap kerugian potensial dari aktivitas pembiayaan maupun risiko pasar, sehingga stabilitas keuangan bank lebih terjaga.³² Kecukupan modal juga dapat menurunkan ketergantungan pada pendanaan eksternal, yang berarti CAR berpotensi menekan *Leverage*. Ketika *Leverage* dapat dikendalikan melalui permodalan yang kuat, kemampuan bank menjaga aset likuid diperkirakan semakin baik, sehingga LAR meningkat.³³ Dengan demikian, CAR diperkirakan memengaruhi LAR secara langsung, sekaligus secara tidak langsung melalui *Leverage* sebagai variabel mediasi.

Selanjutnya, NPF merepresentasikan tingkat pembiayaan bermasalah yang dapat mengurangi arus kas masuk serta meningkatkan kebutuhan

³¹ Frederic S Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, 12th ed. (Boston: Pearson, 2019); Joseph F Jr Sinkey, *Commercial Bank Financial Management in the Financial-Services Industry*. (Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2002).

³² Basel Committee on Banking Supervision, *Basel III: A Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems* (Basel: Bank for International Settlements, 2011).

³³ Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*.

pencadangan kerugian (*loss provision*). Peningkatan NPF umumnya berdampak pada penurunan pendapatan bank dan memperlemah profitabilitas, sehingga kemampuan bank untuk membentuk cadangan likuiditas juga ikut menurun.³⁴ Ketika tekanan kualitas pembiayaan meningkat, bank berpotensi mencari pendanaan tambahan untuk menjaga kelangsungan operasional dan memenuhi kebutuhan likuiditas, sehingga *Leverage* meningkat. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa NPF dapat berdampak negatif terhadap LAR, baik secara langsung melalui penurunan kemampuan likuiditas, maupun tidak langsung melalui kenaikan *Leverage* yang memperbesar risiko likuiditas.³⁵

Selain kualitas pembiayaan, efisiensi operasional juga menentukan kekuatan keuangan bank. CIR menggambarkan kemampuan bank mengendalikan biaya operasional relatif terhadap pendapatan. CIR yang tinggi menunjukkan efisiensi yang rendah, yang berarti biaya operasional cenderung menggerus pendapatan bank sehingga mengurangi ruang untuk mempertahankan aset likuid.³⁶ Tekanan efisiensi yang berlangsung dalam jangka panjang dapat mempersempit kemampuan bank membangun buffer likuiditas karena keuntungan yang seharusnya dapat digunakan untuk menambah aset likuid menjadi berkurang. Selain itu, ketika bank menghadapi tekanan biaya tinggi, bank dapat meningkatkan penggunaan pendanaan berbasis kewajiban untuk menutup kebutuhan operasional, sehingga *Leverage* meningkat.³⁷ Oleh sebab itu, CIR diperkirakan berpengaruh negatif terhadap LAR secara langsung dan juga melalui *Leverage*.

Di sisi lain, fungsi intermediasi yang diukur melalui FDR juga menjadi faktor penting yang menentukan kondisi likuiditas. FDR menunjukkan seberapa besar dana pihak ketiga disalurkan menjadi pembiayaan. FDR yang tinggi mencerminkan ekspansi pembiayaan yang agresif sehingga sebagian besar dana bank terikat pada pembiayaan dan mengurangi ketersediaan aset

³⁴ Moorad Choudhry, . . *Bank Asset and Liability Management: Strategy, Trading, Analysis* (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2011); Sinkey, *Commercial Bank Financial Management in the Financial-Services Industry* .

³⁵ Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*.

³⁶ Sinkey, *Commercial Bank Financial Management in the Financial-Services Industry* .

³⁷ Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*.

likuid, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan LAR.³⁸ Apabila ekspansi pembiayaan tidak diimbangi pengelolaan risiko likuiditas yang kuat, bank dapat menghadapi kesulitan dalam memenuhi penarikan dana masyarakat. Dalam kondisi demikian, bank berpotensi meningkatkan pendanaan dari liabilitas untuk menutup kebutuhan likuiditas, yang menyebabkan *Leverage* meningkat.³⁹ Dengan demikian, FDR diperkirakan memengaruhi LAR dengan arah negatif serta memperkuat *Leverage* sebagai saluran mediasi.

Leverage dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel yang menjembatani pengaruh CAR, NPF, CIR, dan FDR terhadap LAR. Secara konseptual, *Leverage* mencerminkan struktur pendanaan bank dan tingkat risiko pendanaan. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa bank semakin bergantung pada kewajiban, sehingga beban pembayaran dan risiko likuiditas meningkat terutama saat terjadi guncangan ekonomi atau penarikan dana secara besar-besaran.⁴⁰ Sebaliknya, *Leverage* yang lebih rendah menandakan struktur pendanaan yang lebih sehat dan stabil, sehingga bank memiliki fleksibilitas yang lebih baik dalam mempertahankan aset likuid dan meningkatkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (Mishkin 2019). Oleh karena itu, *Leverage* berperan sebagai mekanisme transmisi yang menjelaskan bagaimana faktor permodalan, risiko pembiayaan, efisiensi, dan intermediasi berdampak terhadap likuiditas bank.

Dari uraian teoritis tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa CAR (X1), NPF (X2), CIR (X3), dan FDR (X4) sebagai variabel independen diperkirakan berpengaruh terhadap LAR (Y) sebagai variabel dependen, baik secara langsung maupun melalui *Leverage* (Z) sebagai variabel mediasi. Model ini menjelaskan bahwa penguatan modal dan perbaikan kualitas manajemen bank akan mendukung peningkatan likuiditas, sedangkan tingginya pembiayaan bermasalah, rendahnya efisiensi, dan ekspansi pembiayaan berlebihan dapat menekan likuiditas. Oleh karena itu, *Leverage* diperlukan

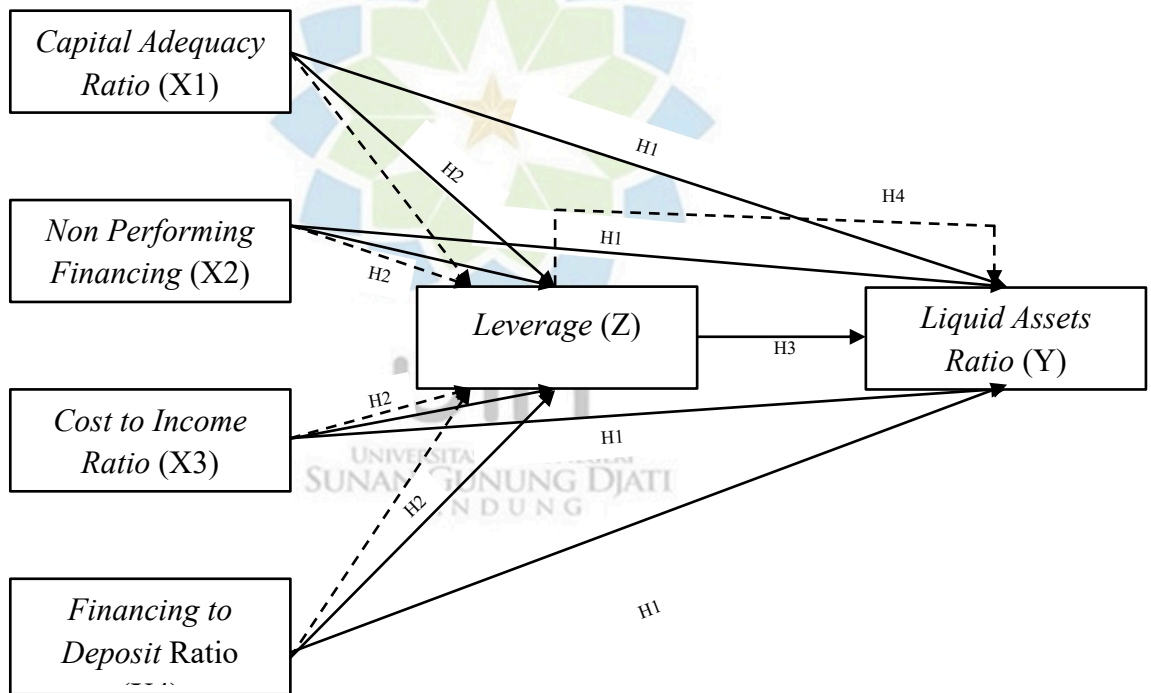
³⁸ Ayub. Muhammad, *Understanding Islamic Finance* (Chichester: John Wiley & Sons., 2007).

³⁹ Choudhry, . . *Bank Asset and Liability Management: Strategy, Trading, Analysis*.

⁴⁰ Allen and Gale, *Financial Intermediaries and Markets*.

untuk menjelaskan dinamika struktur pendanaan bank dalam mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel internal bank dan tingkat likuiditas.⁴¹

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya yang didukung oleh konsep teori serta temuan penelitian terdahulu, maka dapat dirancang suatu kerangka berpikir dalam penelitian ini dengan melihat hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Cost to Income Ratio* (CIR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Liquid Assets Ratio* (LAR) dengan *Leverage* sebagai variabel mediasi pada perbankan syariah di Indonesia. Hubungan antarvariabel tersebut selanjutnya digambarkan melalui skema alur berpikir sebagai berikut:



Keterangan :

Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

— Garis lurus : menunjukkan pengaruh langsung antar variabel dalam model penelitian.

--- Garis putus-putus : menunjukkan pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi.

⁴¹ Diamond and Dybvig, "Bank Runs, Deposit Insurance, and Liquidity"; Basel Committee on Banking Supervision, *Basel III: A Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems*.

F. Hipotesis

Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis disusun berdasarkan teori, kerangka berpikir, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Rumusan masalah tersebut dapat berupa pernyataan mengenai hubungan dua variabel atau lebih, baik hubungan kausal, komparasi, maupun deskriptif, sehingga hipotesis akan diuji kebenarannya melalui analisis data secara empiris.⁴²

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara penelitian adalah sebagai berikut:

H1 = Rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), *Cost to Income Ratio* (CIR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Liquid Asset Ratio* (LAR) pada bank syariah di Indonesia periode 2014–2024.

H2 = Rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), *Cost to Income Ratio* (CIR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Leverage* pada bank syariah di Indonesia periode 2014–2024.

H3 = *Leverage* berpengaruh terhadap *Liquid Asset Ratio* (LAR) pada bank syariah di Indonesia periode 2014–2024.

H4 = *Leverage* mampu memediasi pengaruh rasio keuangan (CAR, NPF, CIR, dan FDR) terhadap *Liquid Asset Ratio* (LAR) pada bank syariah di Indonesia periode 2014–2024.

Hipotesis-hipotesis tersebut disusun untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel penelitian, serta untuk menjelaskan mekanisme hubungan antara rasio keuangan dan likuiditas bank syariah melalui *Leverage* sebagai variabel mediasi. Seluruh hipotesis ini akan diuji secara empiris melalui analisis data kuantitatif pada bab-bab selanjutnya.

⁴² Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013).